

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini masalah seksualitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dimungkinkan karena permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian keturunannya. Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan, agar remaja tidak mencari informasi dari orang lain atau dari sumber-sumber yang tidak jelas atau bahkan keliru sama sekali. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri.

Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila ia tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia, juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga. Pendidikan seks di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak anggota masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seks di rumah maupun di sekolah. Dampaknya bisa kemana-mana, antara lain dalam memilih tontonan yang berbudaya barat yang digambarkan dalam film

1

Aliwa, 2018

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA TUNANETRA SMPLB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

ataupun video sering kali menunjukkan kehidupan seks bebas di kalangan remaja, itu bukan semata-mata karena ketagihan tetapi timbul karena adanya persepsi bahwa melakukan hubungan seksual sudah merupakan hal yang biasa. Menurut Sarwono (2012, hlm.234) mengemukakan bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Berbagai hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman yang meningkat terhadap HIV/AIDS. Remaja non tunanetra belajar melalui melihat dan menirukan apa yang dilihat begitu juga hal yang berkaitan dengan seksualitas. Sedangkan remaja tunanetra tidak mengalami hal seperti yang dilakukan oleh remaja non tunanetra tentang seksualitas pemahaman dan pemikiran terhadap apa yang didengar tentang seksualitas bisa jadi berbeda dengan pemahaman remaja non tunanetra. Pada gilirannya remaja tunanetra melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Menurut dia benar, padahal perilaku telah melanggar norma-norma misalnya: berpacaran dan berpelukan di siang hari di tempat terbuka, sehingga dilihat banyak orang hal tersebut merupakan contoh pemahaman yang salah pada remaja tunanetra terhadap seksualitas. Hal tersebut dilakukan karena adanya masa ingin tahu yang tinggi tentang seksualitas.

Aliwa, 2018

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA TUNANETRA SMLPB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dilihat dari perkembangan seks, baik itu remaja pada umumnya maupun mereka remaja tunanetra sama, mulai dari perkembangan seksual yang kadang-kadang menimbulkan masalah penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual anak laki-laki diantaranya alat produksi sperma mulai memproduksi, mengalami masa mimpi pertama, dan tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama. Mereka juga mulai tertarik pada lawan jenisnya, hanya yang membedakan anak normal dengan anak tunanetra dalam mengungkapkan perasaannya untuk mengenal teman dan lawan jenis, dengan melakukan hal tersebut dapat menimbulkan rangsangan. Disinilah peran pendidikan seks sangat diperlukan. Dengan pendidikan seks seorang remaja akan diajarkan untuk mengenal organ-organ reproduksinya sendiri, pengetahuan mengenai hubungan seks pada pendidikan seks untuk mengajarkan remaja mengenai tanggung jawab, resiko melakukan hubungan seks. Pendidikan seksual bagi remaja tunanetra bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan rasa ingin mencoba hubungan seksual antar remaja bagi remaja tunanetra, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tunanetra tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang.

Penelitian pendahuluan ini yang dilakukan melalui observasi, peneliti menemukan di SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi, pada remaja tunanetra khususnya kepada remaja perempuan tunanetra, ketika duduk menggunakan rok di lingkungan sekolah, remaja perempuan tunanetra tidak menutup rok yang tidak seharusnya terbuka di depan umum, hal ini dapat memberi pemikiran yang negatif bagi laki-laki remaja non tunanetra. Melakukan pacaran yang berlebihan yang mengakibatkan ketidaktahuan mengenai seks dan rasa ingin tahu yang tinggi pada remaja tunanetra. Dilihat dari perkembangan remaja tunanetra juga memiliki ketertarikan seksual dalam arti perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kegiatan ketertarikan seksual yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat pada umumnya, diantaranya berpelukan dan meraba bagian-bagian

tubuh pasangannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh remaja tunanetra di dalam lingkungan terbuka, dimana orang-orang awas dapat melihat dan memperhatikan secara jelas terhadap apa yang dilakukan remaja tunanetra tersebut. Hal tersebut, dikarenakan oleh keterbatasan yang dimiliki tunanetra tentang seksual membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan gender, pemahaman seksual, hingga perilaku ketertarikan seksual yang biasa dilakukan oleh orang pada umumnya.

Berdasarkan studi pendahuluan ini dilakukan melalui wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada guru, bahwa remaja tunanetra masih melakukan berpacaran yang berlebihan dan laki-laki remaja tunanetra suka memainkan alat kelaminnya sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan seks ini penting diterapkan bagi remaja tunanetra kerana adanya pendidikan seks mereka bisa memahami mengenai tentang seks dan perubahan perilaku individu terhadap remaja tunanetra. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa remaja tunanetra membutuhkan pendidikan seks. Apa bila di kaitkan dengan masa remaja bagi remaja tunanetra, dan memerlukan ekstra kesungguhan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seks. Hal tersebut kemudian mendorong penulis ingin mengetahui sampai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra di SMPLB, mengingat sangat pentingnya pendidikan seks khususnya untuk anak-anak tunanetra pada masa remaja, sehingga dalam penelitian ini penulis memberi judul: **“Pembelajaran Pendidikan Seks Bagi Remaja Tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi”**.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah ini adalah pembelajaran pendidikan seks. Dari fokus masalah tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?

Aliwa, 2018

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA TUNANETRA SMPLB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
4. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?
5. Bagaimana upaya guru/lembaga mengatasi hambatan dalam pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
- b. Secara khusus yaitu untuk mengetahui:
 - 1) Perencanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
 - 2) Pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
 - 3) Evaluasi pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
 - 4) Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.
 - 5) Upaya guru/lembaga mengatasi kesulitan dalam pembelajaran pendidikan seks bagi remaja tunanetra SMPLB di SLBN A Citeureup Kota Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Tujuan kegunaan penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis:
 - 1) Kegunaan penelitian ini secara teoretis dapat memberikan pengalaman dan wawasan keilmuan bagi penulis dan juga pembaca sekalian.
 - 2) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tolak ukur pentingnya pendidikan seks bagi remaja tunanetra.
- b. Secara praktis:
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada berbagai pihak mengenai pentingnya pendidikan seks bagi remaja tunanetra.
 - 2) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat dan diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua, guru pendidik, dan serta lingkungan masyarakat.

Aliwa, 2018

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SEKS BAGI REMAJA TUNANETRA SMPLB DI SLBN A CITEUREUP KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu